

Kartun Politik dalam Harian Merdeka di Indonesia pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947)

Nada Nur Rofa, Aam Abdillah, Widiati Isana
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nadasmile7@gmail.com

Abstract

Political cartoons published by Merdeka Daily newspaper during the Independence Revolution of the Republic of Indonesia took part in following socio-political dynamics that were taking place at the time. This study aims to see how the Merdeka Daily was during the Independence Revolution in 1945-197, and how the political cartoons published by Harian Merdeka during the Independence Revolution in 1945-197. The method used in this study is the historical research method, which includes heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. The results of this study indicate that during the period 1945-1947, Merdeka Daily took part in the struggle to defend the independence of the Republic of Indonesia, among others by providing information related to current events and situations, presenting public service announcements to support independence, and presenting political cartoons that expressed his views on the events and situations that were happening at that time. The political cartoons published by Merdeka Daily in 1945-1947 can at least be grouped into four major themes, there are (1) exposing the cruelty of the enemy, (2) stirring up the spirit of resistance, (3) taunting the NICA-Netherland, and (4) Indonesia, Netherland, and International World.

Keyword: *Political Cartoons, Merdeka Daily, Independence Revolution.*

Pendahuluan

Secara sederhana, kartun dapat diartikan sebagai gambar grafis yang di dalamnya mengandung pesan dan makna tertentu yang hendak disampaikan.¹ Pada perkembangannya, kartun digunakan terutama untuk menyampaikan komentar politik dan opini editorial pada surat kabar. Inilah yang kemudian disebut sebagai kartun politik. Berbeda dengan kartun humor (*gag cartoon*), kartun politik mengangkat topik mengenai situasi politik tertentu yang adakalanya dapat dibuat lelucon, namun kadang pula tidak.

¹ Ryska Permatasari, "Kartun Sebagai Media Kritik (Analisis Semiotika Pada Kartun Editorial Mang Ohle Di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret-Mei 2012)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 38.

Kartun politik memiliki sifat yang cenderung mengkritik dan sarat dengan satire.²

Kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas lingkungan sosial politik yang melingkupi seniman pembuatnya.³ Sehingga, kehadirannya di dalam surat kabar bukan hanya merupakan pengisi kolom semata, melainkan merupakan sebuah cuplikan dokumen sejarah yang turut memuat *zeitgeist* di dalamnya.⁴

Kartun memiliki sifat yang khas yaitu mudah dipahami dan cenderung dekat dengan masyarakat. Sifatnya yang demikian memungkinkannya untuk dapat lebih mudah membentuk kesadaran kolektif masyarakat yang tidak memiliki akses kepada birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lainnya dari kekuatan politik.⁵

Pada awal masa Revolusi Kemerdekaan RI, tepatnya sekitar bulan September dan awal Oktober 1945, terjadi perebutan perusahaan-perusahaan percetakan surat kabar yang semula dikuasai oleh Jepang untuk kemudian diganti menjadi percetakan surat kabar yang digunakan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu surat kabar *Merdeka* (terbit 1 Oktober 1945) yang menggantikan *Asia Raya* di Jakarta.⁶ Surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar yang menerbitkan kartun politik pada masa itu.

Sebagaimana karakter dari kartun politik, kartun politik-kartun politik yang dimuat di dalam Harian *Merdeka* pun mengikuti dinamika sosial politik yang terjadi pada masa itu, yaitu menggambarkan suasana Revolusi Kemerdekaan RI. Di antaranya yaitu kartun politik yang menggambarkan kekejaman tentara Belanda atau NICA, berbagai perlawanan yang dilakukan oleh rakyat, dan lain sebagainya. Namun demikian, sayangnya belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai bentuk-bentuk maupun

² Hadi Oki Cahyadi, "Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan," *Jurnal Politeia* 2, no. 1 (n.d.): 45.

³ M. Nashir. Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998* (Jakarta: Kompas, 2002).; Benedict R. O'G. Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik Di Indonesia*, ed. terjemahan Revianto Budi Sentosa (Yogyakarta: MataBangsa, 1972), 331–32.

⁴ Setiawan, *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*, 13.

⁵ Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik Di Indonesia*, 341–42.

⁶ Andi Suwirta, *Suara Dari Dua Kota: Revolusi Indonesia Dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) Dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 55.

peranan kartun politik yang diterbitkan oleh Harian *Merdeka* pada masa revolusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk mengetahui bentuk-bentuk kartun politik yang terbit dalam Harian *Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi Revolusi Kemerdekaan RI pada saat itu terutama sebelum meletusnya Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Karena, mengingat pada masa itulah Republik Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dan cepat akibat dari perubahan status yang semula negara terjajah menjadi negara merdeka.⁷

Ketertarikan penulis terhadap studi ini tidak terlepas dari karya tulis-karya tulis dengan tema serupa yang telah ditulis sebelumnya. Di antaranya yaitu buku yang berjudul *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947* yang awalnya merupakan tesis studi S-2 pada Program Studi Ilmu Sejarah UI karya Andi Suwirta. Karya ini memfokuskan kajiannya pada perbandingan pandangan antara surat kabar *Merdeka* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* yang terbit pada kota yang berbeda dan pada situasi sosial politik yang juga berbeda terhadap peristiwa atau situasi yang sedang terjadi pada awal masa revolusi.

Kemudian, buku yang berjudul *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998* yang awalnya merupakan tesis studi S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada karya Muhammad Nashir Setiawan. Karya ini mengkaji tentang bagaimana komik dapat menggambarkan dinamika sosial yang terjadi pada masa Reformasi tahun 1998.

Dan, skripsi yang berjudul *Kartun sebagai Media Kritik (Analisis Semiotika pada Kartun Editorial Mang Ohle di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret-Mei 2012)* karya Ryska Permatasari yang diajukan pada Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2013. Kajian ini berfokus pada analisis pengungkapan makna dan penggambaran kritik yang terdapat pada kartun editorial Mang Ohle yang diterbitkan oleh *Harian Umum Pikiran Rakyat*.

⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, III (Jakarta: Serambi, 2007), 427.

Meskipun memiliki tema yang hampir sama yaitu tentang kartun politik, namun karya tulis ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan karya tulis-karya tulis di atas. Tulisan ini secara spesifik mengkaji tentang bentuk-bentuk kartun politik yang terbit dalam Harian *Merdeka* sebagai pandangannya atas situasi sosial-politik tahun 1945-1947.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dikumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder.⁸ Untuk sumber primer, hanya digunakan surat kabar Harian *Merdeka* periode tahun 1945-1947 yang penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk mikrofilm. Adapun sumber sekunder yang digunakan yaitu, (1) B. M. Diah, *Butir-Butir Padi B. M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman)*, Diungkapkan kepada Dasman Djamaluddin, Pustaka Merdeka, 1992; (2) J.R. Chaniago, et al., *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, Jakarta, Pustaka Merdeka, 1986; (3) Andi Suwirta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, Tesis Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana UI 1996 yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh Balai Pustaka, Jakarta, 2000; dan (4) Andi Suwirta, *Pers, Revolusi, dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat Kabar di Jawa pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-47*, *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 6, Vol. III, 2002.

Sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut kemudian melalui tahap kritik. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut diperiksa keabsahannya, diverifikasi, dan diuji kebenaran, ketepatan, serta keakurasiannya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik ekstern untuk menguji dan menentukan otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk menguji dan menentukan kredibilitas sumber.⁹ Sumber-sumber yang telah lolos tahap kritik ini kemudian disebut fakta sejarah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh.¹⁰ Dalam penafsiran tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis fakta demi fakta

⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 96.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, II (Yogyakarta: Ombak, 2013), 77-78.

¹⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, n.d.), 81.

untuk selanjutnya mensintesiskannya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang sistematis dalam bentuk rekonstruksi sejarah.

Adapun teori umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh seorang sejarawan Inggris, Arnold J. Toynbee dalam karyanya *A Study of History*.¹¹ Inti pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu peradaban lahir karena adanya tantangan (*challenge*) dan jawaban (*response*). Kelahirannya bukan disebabkan oleh satu hal melainkan berbagai hal, dan bukan karena suatu entitas melainkan karena adanya keterhubungan.¹² Sehingga, dengan teori ini dapat kita prediksikan bahwa munculnya kartun politik dalam Harian *Merdeka* tahun 1945-1947 merupakan suatu jawaban atas tantangan yang diberikan oleh kondisi lingkungan yang mencakupinya dalam hal ini yaitu situasi pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1947 yang mana bangsa Indonesia sedang dalam masa mempertahankan kemerdekaannya.

Selain teori di atas, untuk mempermudah dalam meneliti kartun politik yang terbit dalam Harian *Merdeka* digunakan pula beberapa ilmu bantu atau pendekatan, di antaranya yaitu ilmu jurnalistik, komunikasi politik/ massa, dan semiotika.

Setelah melalui tahap interpretasi, kemudian dilakukan penulisan sejarah atau tahap historiografi yang merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah.

Hasil dan Pembahasan

A. Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947)

Surat kabar *Merdeka* semula merupakan surat kabar *Asia Raya* milik Dai Nippon yang kemudian direbut oleh B.M. Diah dan rekan-rekan wartawannya untuk dijadikan alat perjuangan. Surat kabar ini resmi berdiri dan sekaligus memulai penerbitannya pada 1 Oktober 1945 dengan dipimpin oleh B.M. Diah.¹³

¹¹ Prof. Dr. H Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 158.

¹² Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1948), 271.

¹³ Dasman Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Menghayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin* (Jakarta: Pustaka Merdeka, 1992), 114–15, 157–58. J.R. et al Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985* (Jakarta: Pustaka Merdeka, 1986), 25.

Kelahiran surat kabar ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran orang-orang yang berada di belakangnya. Meskipun secara resmi pimpinan umum surat kabar ini adalah B.M Diah, tetapi Diah sendiri mengakui bahwa perkembangan surat kabar yang didirikannya ini sangat dipengaruhi oleh sumbangsih yang diberikan oleh segenap rekan-rekannya di surat kabar *Merdeka*.¹⁴

Pada awal penerbitannya, surat kabar ini memang tidak mencantumkan susunan nama-nama redaktornya. Baru pada Desember 1945, *Merdeka* mencantumkan B.M. Diah sebagai Pemimpin Umum dan R.M. Winarno sebagai Pemimpin Redaksi.¹⁵ Meskipun demikian, peranan wartawan-wartawan lain, tenaga redaksi, pembantu tata usaha dan bagian lainnya seperti di antaranya Rosihan Anwar, Moh. Soepardi, Soetomo, Dal Bassa Pulungan, Darmawidjaja, Soemarto F. Mendur, Alex Mendur, M. T. Hutagalung, M. Husin, D.M. Jahja, M. Saleh Machmud, Ahmad Tjokroaminoto, Abdoel Salam, dan lain-lain tidak sedikit artinya bagi perkembangan *Merdeka*.¹⁶

Kebutuhan masyarakat akan informasi terkini seputar revolusi membuat surat kabar ini sangat dicari. Bahkan, pada Oktober-November 1945, oplah surat kabar ini dikabarkan sudah mencapai 25.000 eksemplar per hari.¹⁷ Penyebarannya pun sudah meluas bahkan sampai ke luar Pulau Jawa.

Harian *Merdeka* terbit setiap hari (kecuali hari libur) dengan rata-rata 2-4 halaman per harinya. Pada bulan pertama penerbitannya, surat kabar ini memasang harga resmi sebesar 20 sen Jepang per eksemplar.¹⁸ Kemudian harga surat kabar ini naik menjadi 40 sen Jepang per eksemplar pada bulan berikutnya.¹⁹

Surat kabar ini merupakan surat kabar yang berjiwa *republikan* (pro-republik). Tujuannya tercantum dalam “Permoelaan kata” yang ditulis dalam edisi perdananya, “*Toedjoeannja menjokong Pemerintah Repoeblik, membangkitkan semangat ra’jat Indonesia [...] mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air [...] menjempeornakan penerangan bagi*

¹⁴ Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, 11.

¹⁵ “No Title,” *Merdeka*, 1945, 2.

¹⁶ Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Mengahayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin*, 116.; Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, 11–12.

¹⁷ Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, 14.

¹⁸ “No Title,” *Merdeka*, October 1, 1945, 1.

¹⁹ “No Title,” 1945, 1.

bangsa Indonesia [...] alat perdjoeangan bagi mempertahankan kemerdekaan kita [...]"²⁰

Namun demikian, bukan berarti surat kabar *Merdeka* menurut saja kepada kebijakan dan sikap pemerintah. Surat kabar ini memiliki kebebasan yang besar untuk menyalurkan aspirasi, visi, bahkan kritik yang keras kepada pemerintah²¹ jika kebijakan dan sikap yang diambil pemerintah dianggap tidak sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan prinsip demokrasi.²² Sejak awal, *Merdeka* memang sudah memiliki pendirian yang tegas. Sebagaimana pernyataan B.M. Diah,

Ia (surat kabar *Merdeka*, pen.) tidak setuju bangsa Indonesia dipimpin ke arah kompromi dengan proklamasinya. Tegas pendiriannya, sehingga ke luar terhadap musuh ia melakukan "gerilya kota" dan ke dalam terhadap pemerintah merdeka yang dihormatinya ia berdiri sebagai "pengawal hati nurani" bangsa merdeka, agar pemerintah nasionalnya tidak melepaskan garis perjuangan untuk 100% merdeka! Dalam keadaan bagaimanapun surat kabar ini bersikap keras terhadap pemerintahnya yang mestinya revolusioner, agar tetap pada cita-cita proklamasi: merdeka atau mati!²³

Perjuangan *Merdeka* pada masa revolusi bukanlah suatu perjuangan yang mudah. Berbagai rintangan baik dari internal maupun eksternal tubuh surat kabar itu merupakan konsekuensi logis atas pendiriannya. Rintangan-rintangan tersebut bermunculan seiring dengan datangnya Sekutu yang diwakili oleh Inggris ke Jakarta yang memulai pendaratannya di Jakarta pada 29 September 1945.²⁴

Kedatangan NICA yang ikut membonceng Sekutu ke Indonesia sangat mempengaruhi riwayat surat kabar ini. Dari mulai berpindah-pindah tempat percetakan, bentrok dengan NICA ataupun Sekutu, sampai pada

²⁰ "No Title," October 1, 1945, 1.

²¹ Andi Suwirta, "Pers, Revolusi Dan Demokratisasi: Kehidupan Dan Pandangan Lima Surat Kabar Di Jawa Pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-47," *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. III, no. No. 6 (2002): 6.

²² Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Mengahayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin*, 117.

²³ B.M. Diah, *Pengantar*, dalam Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, x-xi.

²⁴ Anderson Benedict R. O'G., *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* (London: Cornell University Press, 1972), 131.

akhirnya ditutup-paksa oleh NICA saat meletusnya Agresi Militer Belanda yang pertama.²⁵

Penerbitan *Merdeka* di Jakarta pada 18 Juli 1947 merupakan penerbitannya yang terakhir sebelum Agresi Militer I. Keesokan harinya adalah hari Minggu, yang mana seperti biasa *Merdeka* tidak terbit. Namun, pada 20 Juli 1947, *Merdeka* sudah tidak terbit lagi. Sebabnya ialah percetakan dan kantor redaksinya di Percetakan Negara sudah diduduki Belanda.²⁶

Selama penerbitannya sampai dengan sebelum ditutup-paksa oleh NICA, Harian *Merdeka* telah memberikan kontribusi yang cukup penting bagi bangsa dan negara. Ia turut berperan aktif dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI.

Tekad *Merdeka* untuk menyokong Revolusi Kemerdekaan RI bahkan sudah dimulai sebelum surat kabar itu lahir. Perebutan percetakan De Unie dari Jepang yang semula digunakan untuk mencetak *Asia Raya* untuk kemudian digunakan untuk mencetak *Merdeka* adalah salah satu buktinya.²⁷ Dengan didapatkannya percetakan tersebut, maka bangsa Indonesia memiliki satu organ penerangan yang di tangan bangsa Indonesia sendiri dapat dijadikan salah satu alat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan RI.

Peranan surat kabar *Merdeka* setidaknya dapat ditinjau dari fungsi pers itu sendiri.²⁸ Pada masa Revolusi Kemerdekaan RI, fungsi pers yang paling utama yaitu sebagai media penerangan dan sebagai alat kontrol sosial. Fungsi pers sebagai media penerangan setidaknya dapat diwujudkan terutama dengan berita dan iklan yang disajikan. Adapun fungsi pers sebagai alat kontrol sosial dapat diwujudkan terutama dalam bentuk pandangan/ opini khususnya opini redaksi yang diberikan surat kabar itu terkait isu-isu terhangat pada saat itu. Pandangan tersebut dapat berupa tajuk rencana, pojok, ataupun kartun.²⁹ Kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya,

²⁵ Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Mengahayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin*, 116–21.; Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, xi, 32.

²⁶ Chaniago, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*, 32.

²⁷ Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Mengahayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin*, 157–58.

²⁸ Zaenuddin HM, *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Para Mahasiswa Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 9–10.

²⁹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 46..

keduanya saling terintegrasi sehingga membentuk peranan surat kabar tersebut secara utuh.

Salah satu contohnya adalah berita tentang peristiwa pertempuran di Surabaya yang cukup banyak mendapatkan perhatian Harian *Merdeka*. Pada tanggal 13 November 1945, *Merdeka* memasang headline “Pembeonoehan di Soerabaja berdjalan teroes dengan kedjam!”. Dengan judul “Semangat rakjat tetap menjala-njala”, *Merdeka* memberitakan perkembangan pertempuran di Surabaya seperti berikut ini,³⁰



Gambar 1. Berita Pertempuran di Surabaya
(*Merdeka*, 13 Nopember 1945)

Perkembangan situasi tentang pertempuran di Surabaya tersebut kemudian dimuat kembali oleh surat kabar *Merdeka* pada tanggal 19 November 1945 dengan judul “Pertemporean di Soerabaja berjalan teroes”. Pemberitaan ini diperkuat oleh pandangan surat kabar *Merdeka* yang dituangkannya dalam bentuk kartun. Kartun yang dituangkannya itu tidak lain merupakan visualisasi keheroikan para pejuang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Surabaya.³¹

³⁰ Djuroto, 46.

³¹ “No Title,” *Merdeka*, November 13, 1945, 1.



Gambar 2. Kartun Pertempuran di Surabaya (Merdeka, 19 Nopember 1945)

Pada kartun tersebut digambarkan seorang pejuang yang sudah tidak mampu lagi bertahan karena luka-luka yang dideritanya sedang menyerahkan senjatanya kepada rekannya agar rekannya dapat meneruskan perjuangan melawan musuh. Melalui kartun ini, secara tidak langsung surat kabar *Merdeka* ingin mengajak rakyat Indonesia untuk terus berjuang bahkan jika perjuangan itu harus dilalui dengan cara bertempur sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan kemerdekaan RI.

Selain berita dan opini, untuk menyokong kemerdekaan RI, surat kabar *Merdeka* juga menerbitkan iklan layanan masyarakat. Salah satunya adalah iklan tentang perekrutan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dimuat tanggal 3 Nopember 1945 berikut ini,³²



Gambar 3. Iklan Pendaftaran TKR (Merdeka, 3 Nopember 1945)

³² "No Title," *Merdeka*, November 3, 1945, 1.

Iklan tersebut berisi tentang pembukaan pendaftaran untuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dikeluarkan oleh Kepala Jawatan Penerangan. Iklan tersebut menghimbau kepada rakyat Indonesia untuk mendaftarkan dirinya sebagai Tentara Keamanan Rakyat pada waktu-waktu dan tempat pendaftaran yang sudah ditentukan.

B. Kartun Politik dalam Harian *Merdeka* pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947)

Kartun politik merupakan bagian dari opini redaksi yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar khusus yang seringkali bersifat karikatural.³³ Opini redaksi (*press opinion/ desk opinion*) sendiri merupakan pandangan subjektif redaksi mengenai suatu peristiwa atau keadaan sesuai dengan visi dan ideologi suatu media. Opini redaksi dibuat untuk menunjukkan sikap atas suatu isu yang dianggap penting dan mendesak dengan cara menjelaskan, meyakinkan, dan atau menilai isu tersebut, dengan maksud untuk mempengaruhi atau bahkan membentuk opini publik (*public opinion*) baik langsung maupun tidak. Oleh karenanya, tak jarang di dalamnya terkandung unsur kritik sosial baik tersurat maupun tersirat.³⁴

Sifat kartun yang mudah dipahami dan cenderung dekat dengan masyarakat memungkinkannya untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat dengan lebih mudah.³⁵ Dengan sifatnya yang demikian, kartun seringkali digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti sebagai media propaganda dan media kritik sosial yang efektif.³⁶

Rupanya, para pengurus surat kabar *Merdeka* menyadari potensi yang dimiliki kartun ini sehingga mereka turut menampilkan kartun dalam surat kabarnya. Pada tanggal 6 Oktober 1945, *Merdeka* menampilkan kartun dalam terbitannya.³⁷ Menurut Andi Suwirta, kartun yang dimuat dalam surat kabar

³³ Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, 82.

³⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 146–59.; Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, 77.

³⁵ Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya Politik Di Indonesia*, 341–42.

³⁶ Oki Cahyadi, “Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan,” 48–49, 54.; Wagiono Sunarto, *Perang Karikatur: Mengangkat Dan Menjatuhkan Soekarno, Tinjauan Sejarah 1959-1967* (Jakarta: Pascasarjana IKJ, 2013), 3.

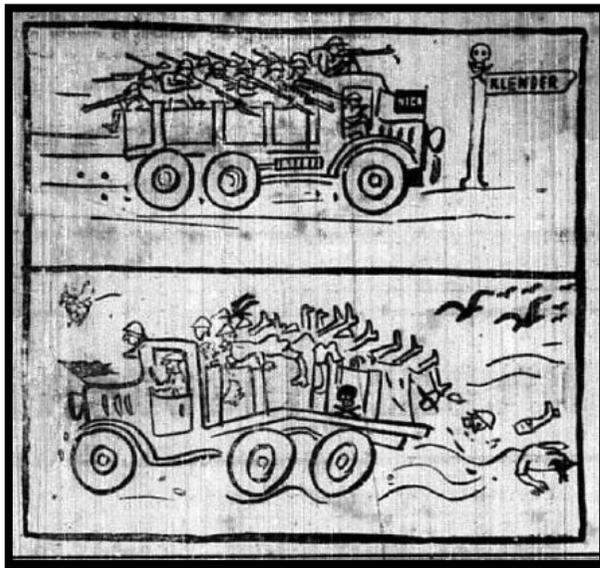
³⁷ “No Title,” *Merdeka*, October 6, 1945, 1.

Merdeka itu dibuat oleh seorang kartunis bernama Abdoel Salam yang selalu menggunakan inisial “A” dalam setiap karyanya.³⁸

Adapun kartun politik yang diterbitkan *Harian Merdeka* pada periode 1945-1947 dapat dikelompokkan ke dalam empat tema besar, yaitu (1) mengungkapkan kekejaman musuh, (2) mengobarkan semangat perlawanan, (3) mengolok-olok NICA-Belanda, dan (4) Indonesia, Belanda, dan Dunia Internasional. Berikut ini penulis sajikan beberapa kartun politik yang dimaksud.

1. Mengungkapkan Kekejaman Musuh

a. Anak Perempoean Oemoer 12 Tahoen Ditembak



Gambar 4. Anak Perempoean Oemoer 12 Tahoen Ditembak
(*Merdeka*, 17 Oktober 1945)

Pada kartun ini, terlihat sebuah truk dengan bendera “NICA” yang melaju menuju ke arah Klender. Truk itu membawa rombongan serdadu yang masing-masing dari mereka membawa senapan. Serdadu-serdadu itu mengarahkan senapannya ke segala arah. Hingga kemudian ada di antara serdadu itu yang melepaskan tembakan-tembakan dan mengenai seseorang. Truk itu terus melaju tanpa memperdulikan apa yang sudah terjadi. Seseorang yang nampaknya

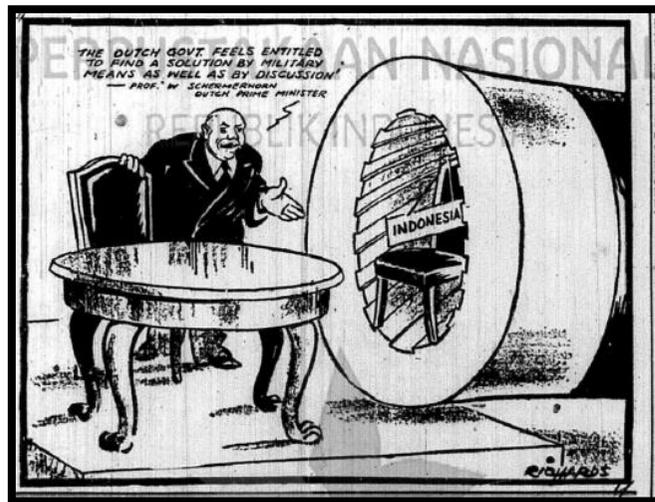
³⁸ Suwirta, *Suara Dari Dua Kota: Revolusi Indonesia Dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) Dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, 118, 192.

terkena tembakan itu jatuh tersungkur dan barang-barangnya berantakan.

Untuk mengungkap makna yang tersirat di dalam kartun, penulis merujuk pada berita terkait yang terdapat dalam surat kabar *Merdeka* edisi 17 Oktober 1945. Berita itu berjudul “Anak perempoean oemoer 12 tahoen ditembak”.

Kartun tersebut memvisualisasikan peristiwa penembakan yang dilakukan oleh serdadu NICA terhadap seorang anak perempuan berumur 12 tahun. Peristiwa tersebut terjadi ketika korban sedang bermain-main dengan teman-temannya di pekarangan salah satu sekolah di daerah Petodjo. Setelah peristiwa itu, pelaku melarikan diri dan tidak ditemukan keberadaannya oleh para penduduk yang memburunya.³⁹

b. Kemerdekaan di Moeloet Meriam



Gambar 5. Kemerdekaan di Moeloet Meriam
(*Merdeka*, 7 Mei 1946)

Pada kartun ini, terlihat seseorang bernama Prof. W. Schermerhorn (P. M. Belanda) mengeluarkan suatu pernyataan yang berbunyi, “*The Dutch Govt. Feels Entitled to Find A Solution by Military Means As Well As by Discussion*”. Ia menawarkan kepada “Indonesia” untuk duduk berunding bersama dalam satu meja. Namun

³⁹ “No Title,” *Merdeka*, October 17, 1945, 2.

bersamaan dengan itu, posisi Indonesia sekaligus berada di dalam mulut meriam.

Untuk mengungkapkan kartun ini, penulis mengutip tulisan yang berjudul “Kemerdekaan Dimoeloet Meriam” yang terbit dalam surat kabar *Merdeka* edisi 7 Mei 1946. Berikut penjelasannya.

Kartun tersebut dengan sangat jelas memvisualisasikan apa yang dinyatakan oleh Prof. W. Schemerhorn selaku Perdana Menteri Belanda. Posisi Indonesia yang digambarkan ada di mulut meriam itu memvisualisasikan bagaimana Belanda mengajak Indonesia untuk berunding, padahal pada hakikatnya, Indonesia terancam oleh meriam Belanda yang dapat meledak sewaktu-waktu.⁴⁰ Kartun ini menunjukkan kelicikan politik Belanda untuk dapat kembali menguasai Indonesia. Jalan perundingan itu rupanya hanya basa-basi semata karena sebenarnya sejak awal Belanda sudah menghendaki jalan militer.

2. Mengobarkan Semangat Perlawanan

a. Tida' Maoe Didjadjah Lagi!



Gambar 6. Tida' Maoe Didjadjah Lagi!
(*Merdeka*, 3 Nopember 1945)

⁴⁰ “No Title,” *Merdeka*, May 7, 1946, 1.

Pada kartun ini, terdapat 3 bingkai dengan gambar yang berbeda di dalamnya. Pada bingkai bagian atas sebelah kiri terdapat tulisan “3½ abad”, lalu di sampingnya terdapat gambar sebuah bendera dengan tiga warna, di bawah tulisan itu terdapat sebuah telapak tangan besar yang sedang memeras seseorang yang memakai kopiah. Pada bingkai bagian atas sebelah kanan, terdapat tulisan “3½ tahun”, lalu di bawahnya terdapat sebuah bendera dengan lingkaran di tengahnya, di bawah bendera itu terdapat seseorang yang sangat kurus hingga hanya nampak tulang berbalut kulit sedang berusaha merangkak dengan dibantu tongkatnya. Kemudian, pada bingkai bagian bawah terdapat sebuah telapak tangan dengan posisi terbuka menghadap ke depan, lalu di depannya terdapat tulisan “3½ abad + 3½ tahun = tida’ maoe didjajah lagi!”.⁴¹ Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kartun ini, penulis merujuk pada berita-berita yang berkaitan dengannya. Berita-berita yang dimaksud adalah berita yang berjudul “Proklamasi Repoeblik Indonesia berarti habisnja pemerintahan djadjahan Belanda” yang terbit pada surat kabar *Merdeka* edisi 27 Oktober 1945, dan “Tiap matjam imperialisme bagi mereka sama sadja” yang terbit pada surat kabar *Merdeka* edisi 15 Oktober 1945. Berikut penjelasannya.

Pada bingkai bagian atas sebelah kiri, gambar di dalamnya menunjukkan bahwa selama 3½ abad bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, dan selama itu pula diperas segala kekayaan alamnya.⁴² Lalu pada kotak bagian atas sebelah kanan, gambar di dalamnya menunjukkan bahwa selama 3½ tahun bangsa Indonesia dijajah oleh Jepang, yang mengakibatkan bangsa Indonesia sengsara dan menderita.

Sedangkan, gambar pada bingkai bagian bawah menunjukkan bahwa, cukuplah sudah imperialisme yang dilakukan Belanda dan Jepang selama 3½ abad + 3½ tahun di tanah Indonesia. Bangsa Indonesia tidak mau dijajah lagi sebab bangsa Indonesia sudah memerdekakan diri dari segala bentuk penjajahan pada 17 Agustus lalu. Bangsa Indonesia menentang segala macam imperialisme. Baginya, baik itu kekuasaan Belanda, Inggris, ataupun Jepang, sama-

⁴¹ “No Title,” November 3, 1945, 1.

⁴² “No Title,” *Merdeka*, October 27, 1945, 1.

sama tidak disukainya.⁴³ Dengan kata lain, bangsa Indonesia menolak jika ada kekuatan asing yang ingin kembali menancapkan kekuasaannya di Indonesia, khususnya Belanda dengan NICA-nya.

b. Ladjoe, Ladjoe, Sekotji Ladjoe



Gambar 7. Ladjoe, Ladjoe, Sekotji Ladjoe
(Merdeka, 9 Nopember 1945)

Pada kartun ini, terdapat gambar sebuah sekoci yang bernama “Repoeblik Indonesia” dengan mesin yang bernama “Angkatan Moeda” sedang melaju menuju sebuah dataran bernama “Pengakoean Doenia Internasional”. Sekoci itu dikemudikan oleh seorang bernama “Boeng Karno” dan seorang lainnya yang bernama “Boeng Hatta”. Namun, dalam perjalanan menuju “Pengakoean Doenia Internasional” sekoci itu dihalang-halangi oleh buaya-buaya yang bernama “NICA”. Bahkan buaya-buaya itu seperti berusaha menyerang sekoci tersebut. Di bawah bingkai kartun terdapat *caption* yang bertuliskan “Ladjoe, ladjoe, sekotji ladjoe.... Boeaja-boeaja tidak akan mendjadi halangan!”.

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kartun ini, penulis menghubungkan *caption* yang menyertai kartun dengan

⁴³ “No Title,” *Merdeka*, October 15, 1945, 1.

tulisan yang berkaitan dengannya. Tulisan yang dimaksud adalah tajuk yang berjudul “Persatoean Kita” yang terbit dalam surat kabar *Merdeka* edisi 9 Nopember 1945. Berikut penjelasannya.

Sekoci yang dinamai “Repoeblik Indonesia” memvisualisasikan Republik Indonesia. Mesin yang dinamai “Angkatan Moeda” memvisualisasikan organisasi kepemudaan pada masa itu yang bernama Angkatan Moeda yang memang menjadi salah satu mesin penggerak. Sedangkan seseorang yang dinamai “Boeng Karno” dan seseorang lainnya yang dinamai “Boeng Hatta” yang mengemudikan sekoci memvisualisasikan kedua pemimpin Republik Indonesia yang mengemudikan jalannya revolusi kemerdekaan Republik Indonesia.

Sekoci yang sedang melaju menuju dataran bernama “Pengakoean Doenia Internasional” memvisualisasikan bahwa bangsa Indonesia dengan pemerintah nasionalnya sedang berusaha untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional atas kemerdekaan dan kedaulatannya. Sedangkan buaya-buaya yang dinamai “NICA” memvisualisasikan NICA yang selalu menghalang-halangi usaha Republik Indonesia untuk dapat memperoleh cita-citanya mendapatkan pengakuan dunia internasional. Buaya-buaya ini juga menunjukkan ancaman bagi kemerdekaan Indonesia.

Sekoci ini juga memvisualisasikan persatuan segenap bangsa Indonesia dari semua lapisan masyarakat, baik golongan tua maupun muda untuk bersama-sama berjuang demi mencapai cita-cita yang satu, yaitu kemerdekaan dan kedaulatan yang sesungguhnya. Perjuangan yang mesti dilalui Republik Indonesia untuk mendapatkan cita-citanya itu tidaklah mudah. Perjuangan ini membutuhkan pengorbanan, keteguhan hati, kesungguhan, dan persatuan dari segenap bangsa Indonesia. Dengan ini, halangan-halangan yang ditimbulkan oleh NICA dan orang-orang yang mendukungnya dapat dilalui dan cita-cita untuk menjadi bangsa yang *Merdeka* dan berdaulat dapat terwujud.⁴⁴

⁴⁴ “No Title,” *Merdeka*, November 9, 1945, 1.

3. Mengolok-olok NICA-Belanda

a. Keberanian Serdadoe NICA



Gambar 8. Keberanian Serdadoe NICA
(Merdeka, 27 Oktober 1945)

Pada kartun ini, terlihat seorang serdadu NICA yang sedang berjalan mendekati seorang anak kecil yang sedang memegang balon. Dengan membusungkan dada dan mengangkat dagunya, ia berjalan sambil memegang senapannya yang ia arahkan ke depan. Anak kecil yang memegang balon itu hanya memperhatikan serdadu itu dengan santai. Namun tiba-tiba balon yang dipegang anak itu meletus. Letusan balon itu rupanya membuat serdadu itu nampak panik dan seluruh badannya gemetar. Setelah menyadari bahwa suara “dor” itu berasal dari balon yang meletus, serdadu itu berkata kepada anak tersebut, “Ah, kowe, bikin kaget”.⁴⁵

Jika kita bandingkan antara judul kartun di atas yang tertulis “Keberanian Serdadoe NICA” dengan gambar kartun itu sendiri, akan kita dapatkan sebuah ironi di dalamnya. Mungkin judul itu akan sesuai dengan gambar kartun pada bingkai pertama, tetapi jika dibandingkan dengan gambar pada kotak bingkai maka maknanya akan bertolak belakang.

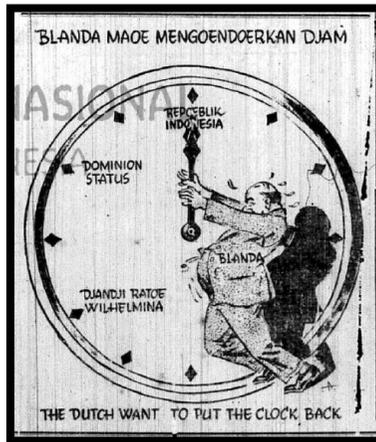
Seorang serdadu NICA yang membusungkan dada dan mengangkat dagunya ketika sedang berjalan mendekati seorang anak kecil mencirikan bahwa ia adalah seorang yang angkuh, dalam hal ini

⁴⁵“No Title,” 1945, 4.

angkuh dengan keberaniannya. Sedangkan senapan yang ia arahkan ke depan menandakan bahwa ia sedang dalam keadaan bersiap siaga.

Ketika mendengar suara “dor”, serdadu itu panik dan seluruh tubuhnya gemeteran yang menandakan bahwa ia ketakutan hebat. Mungkin serdadu itu menyangka suara “dor” itu adalah suara tembakan, tetapi ternyata suara “dor” itu berasal dari suara letusan balon anak kecil itu. Ketika menyadari bahwa itu bukanlah suara tembakan, dengan perasaan yang lega dan masih dengan sisa-sisa ketakutannya, serdadu itu berkata kepada anak kecil tersebut “Ah, kowe, bikin kaget”. Kartun ini rupanya ingin menunjukkan bahwa keberanian yang ditampakkan NICA hanyalah merupakan penampilannya saja, padahal NICA adalah pengecut.

b. Blanda Maeo Mengoendoerkan Djam



Gambar 9. Blanda Maeo Mengoendoerkan Djam
(*Merdeka*, 27 Oktober 1945)

Pada kartun ini, terlihat seseorang dengan nama “Blanda” sedang berusaha untuk mengundurkan arah jarum jam yang sudah menunjukkan tepat pada waktu “Republik Indonesia”. Rupanya ia ingin mengundurkan jarum jam tersebut ke arah “Dominion Status” atau bahkan lebih ke belakang ke arah “Djandji Ratoe Wilhelmina”. Kartun ini juga disertai dengan *caption* dwibahasa, “Blanda maeo mengeondoerkan djam”, dan bahasa Inggris “*The Dutch want to put the clock back*”.⁴⁶

⁴⁶ “No Title,” October 27, 1945, 1.

Pada kartun ini, terlihat ada dua orang yang nampaknya sedang berbeda pendapat tentang jalan mana yang akan mereka tempuh untuk menuju ke “Penyelesaian Soal Indonesia”. Seseorang bernama “Pemerintah Belanda” lebih memilih untuk menempuh jalan “Dengan damai sesoeai kehendak Serikat Bangsa²” yang lurus, sedangkan seseorang bernama “Komplotan Meyer Ranneft” lebih memilih jalan “Dengan kekerasan” yang berkelok. Seseorang yang bernama “Pemerintah Belanda” itu menarik lengan “Komplotan Meyer Ranneft” agar mengikutinya untuk menempuh jalan yang ia pilih. Dia berkata, “Djangan kesitoe, dong. Kita takoet sama Doenia Internasional” sambil menunjuk ke arah seseorang berkepala bola dunia yang mengarahkannya menuju “Penyelesaian Soal Indonesia”.⁴⁷

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kartun, penulis merujuk pada tulisan yang berkaitan dengannya. Tulisan itu berjudul “Aksi dari kaoem imperialis-reaksionair Belanda” yang terbit dalam surat kabar *Merdeka* edisi 23 Januari 1946. Berikut penjelasannya.

Secara keseluruhan, kartun ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat di antara kalangan Belanda sendiri dalam menentukan jalan untuk menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dan Belanda. Perbedaan pendapat itu terjadi di antara Pemerintah Belanda dengan komplotan Meyer Ranneft yang merupakan kaum reaksioner Belanda. Di satu sisi, Pemerintah Belanda menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus yaitu jalan damai sebagaimana yang dikehendaki oleh Serikat Bangsa-Bangsa, sedangkan di sisi lain komplotan Meyer Ranneft menghendaki penyelesaian dengan politik tangan besi atau dengan jalan kekerasan.⁴⁸ Namun, karena khawatir dengan pandangan dunia internasional, Pemerintah Belanda mengingatkan dan mengajak komplotan Meyer Ranneft itu untuk mengikutinya menempuh jalan damai sesuai yang dikehendaki dunia internasional.

⁴⁷ *Merdeka*, 31 Desember 1946, h. 2.

⁴⁸ “No Title,” *Merdeka*, January 23, 1946, 1.

b. Arbiter: *Enough!*



Gambar 11. Arbiter: *Enough!*
(*Merdeka*, 15 Maret 1947)

Pada kartun ini, terlihat seseorang bernama “Sjahir” sedang bertarung dengan seseorang bernama “V. Mook” dengan ditengahi oleh seorang arbiter bernama “Killearn”. Pertarungan mereka itu disaksikan oleh banyak penonton yang memberikan dukungan kepada masing-masing jagoannya. Namun, ketika pertarungan masih berjalan, arbiter yang bernama “Killearn” itu menghentikan pertarungan dengan membunyikan gong dan berkata, “*Enough!*”.

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kartun, penulis merujuk pada berita-berita yang berkaitan dengannya. Berita-berita itu berjudul “Belanda tidak akan mendjalankan agresasi militer?” yang terbit dalam surat kabar *Merdeka* edisi 15 Maret 1947, dan berita yang berjudul “Desakan pihak Inggeris kepada pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia” yang terbit dalam surat kabar *Merdeka* edisi 10 Maret 1947. Berikut penjelasannya.

Seseorang yang bernama “Sjahir” dalam kartun di atas memvisualisasikan Sjahir yang mana pada saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri RI dan sekaligus menjadi delegasi Indonesia dalam Perjanjian Linggarjati. Sedangkan seseorang yang bernama “V. Mook” memvisualisasikan Van Mook yang merupakan anggota dari Komisi Jenderal yang diutus oleh Pemerintah Belanda sebagai delegasi Belanda dalam Perjanjian Linggarjati. Adapun seseorang yang

bernama “Killearn” memvisualisasikan Lord Killearn yang merupakan wakil Inggris untuk Asia Tenggara yang dalam Perjanjian Linggarjati bertindak sebagai arbiter antara delegasi Indonesia dengan Belanda.

Pertarungan yang diberhentikan oleh Killearn itu memvisualisasikan sikap Inggris yang menginginkan agar perselisihan antara Indonesia dan Belanda segera diselesaikan. Dalam hal ini, Inggris memperingatkan kepada Indonesia dan Belanda bahwa jika perselisihan itu tidak segera diselesaikan, maka akan timbul kesulitan-kesulitan di kemudian hari. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, Inggris mendesak Indonesia dan Belanda untuk segera menandatangani dan melaksanakan apa yang sudah disepakati dalam Perjanjian Linggarjati.⁴⁹

Simpulan

Harian *Merdeka* yang terbit pada awal masa Revolusi Kemerdekaan RI telah memberikan kontribusi yang cukup penting bagi bangsa dan negara. Kontribusi tersebut ia tujukan tidak lain adalah untuk turut berjuang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI. Beberapa kontribusi tersebut di antaranya yaitu dengan memberikan penerangan atau berita terkait peristiwa dan situasi yang sedang terjadi, menyajikan iklan layanan masyarakat guna menyokong kemerdekaan, dan menyajikan kartun politik yang mengekspresikan pandangannya atas peristiwa dan situasi yang sedang terjadi pada masa itu.

Pada masa Revolusi Kemerdekaan RI tahun 1945-1947, kartun politik dalam Harian *Merdeka* dapat dikatakan merupakan ekspresi perlawanan terhadap imperialisme, khususnya terhadap Belanda yang hendak kembali menancapkan kekuasaannya di Republik Indonesia. Kartun-kartun tersebut secara umum berisi propaganda anti-imperialisme yang secara tersirat mengajak kepada pembacanya khususnya rakyat Indonesia agar bersama-sama bersatu-padu melawan imperialisme demi mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Secara umum, kartun-kartun tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tema besar, yaitu (1) mengungkapkan kekejaman musuh, (2) mengobarkan semangat perlawanan, (3) mengolok-olok NICA-Belanda, dan (4) Indonesia, Belanda, dan Dunia Internasional.

⁴⁹ “No Title,” *Merdeka*, March 15, 1947, 1.; “No Title,” *Merdeka*, March 10, 1947, 1.

Penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya, terutama karena terbatasnya sumber yang dapat penulis peroleh selama masa pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sumber-sumber yang lebih lengkap dan analisis yang lebih mendalam terhadap kartun politik dalam surat kabar *Merdeka* yang terbit pada masa Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947 untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana kartun-kartun itu merespons peristiwa dan situasi yang terjadi pada masa itu.

Referensi

Buku, Artikel dalam Jurnal dan Tesis

Anderson, Benedict R. O'G. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik Di Indonesia*. Edited by terjemahan Revianto Budi Sentosa. Yogyakarta: MataBangsa, 1972.

Benedict R. O'G., Anderson. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. London: Cornell University Press, 1972.

Chaniago, J.R. et al. *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka 1945-1985*. Jakarta: Pustaka Merdeka, 1986.

Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, n.d.

Djamaluddin, Dasman. *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Mengahayati Zaman) Diungkapkan Kepada Dasman Djamaluddin*. Jakarta: Pustaka Merdeka, 1992.

Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

HM, Zaenuddin. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Para Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2011.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. II. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Oki Cahyadi, Hadi. "Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan." *Jurnal Politeia* 2, no. 1 (n.d.).

Permatasari, Ryska. "Kartun Sebagai Media Kritik (Analisis Semiotika Pada Kartun Editorial Mang Ohle Di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret-Mei 2012)." UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

Kartun Politik dalam Harian Merdeka di Indonesia pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947) | Nada Nur Rofa, Aam Abdillah, Widiati Isana

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. III. Jakarta: Serambi, 2007.

Saeful Muhtadi, Asep. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

Setiawan, M. Nashir. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Kompas, 2002.

Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sulasman, Prof. Dr. H. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Sunarto, Wagiono. *Perang Karikatur: Mengangkat Dan Menjatuhkan Soekarno, Tinjauan Sejarah 1959-1967*. Jakarta: Pascasarjana IKJ, 2013.

Suwirta, Andi. "Pers, Revolusi Dan Demokratisasi: Kehidupan Dan Pandangan Lima Surat Kabar Di Jawa Pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-47." *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. III, no. No. 6 (2002).

———. *Suara Dari Dua Kota: Revolusi Indonesia Dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) Dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. London: Oxford University Press, 1948.

Surat Kabar

"No Title." *Merdeka*, 1945.

"No Title." *Merdeka*, October 1, 1945.

"No Title." *Merdeka*, October 6, 1945.

"No Title." *Merdeka*, October 15, 1945.

"No Title." *Merdeka*, October 17, 1945.

"No Title." *Merdeka*, October 27, 1945.

"No Title." *Merdeka*, November 3, 1945.

"No Title." *Merdeka*, November 9, 1945.

"No Title." *Merdeka*, November 13, 1945.

“No Title.” *Merdeka*, January 23, 1946.

“No Title.” *Merdeka*, May 7, 1946.

“No Title.” *Merdeka*, March 10, 1947.

“No Title.” *Merdeka*, March 15, 1947.